



JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 198-203

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Laila Ramdona Parapat

MTs Swasta NU Paringgonan

Email: lailaparapat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang konsep pendidikan Akhlak dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagai landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Islam

ABSTRACT

This study wants to describe the concept of moral education in Islam. This research uses a literature study method by collecting data from various authoritative written sources. The results of this study show that through good education, good morals will be produced that will build the character of students. The best education is education based on the Qur'an and hadith. This is because the instructions contained in the Qur'an and Hadith are basic instructions as a foundation in building education that has good morals and character.

Keywords: Education, Morals, Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah barometer perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tujuan pendidikan pada hakikatnya membentuk insan kamil. Melalui pendidikan akan terbentuk akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran dan hadis. Dewasa ini disayangkan ada upaya segelintir orang yang menjadikan pendidikan berubah sebagai ladang bisnis dan industri. Melalui konsep tersebut peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Apabila pendidikan sebagai ladang bisnis maka aktifitas kependidikan tidak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan

pada akhirnya pendidikan akhlak peserta didik akan dikesampingkan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

Pendidikan akhlak sangat penting, karena akhlak merupakan pondasi dasar bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, karena dengan akhlak akan lahir generasi muda yang kaya ilmu dan memiliki karakter islami. Pendidikan akhlak sungguh sangat mendapatkan tempat khusus dalam Islam (Mujayyah, 2021), sebab itu Rasulullah Sallahu ‘alaihi wassalam diutus untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Seperti yang kita ketahui, akhlak merupakan karakter mendasar yang melekat pada diri seorang muslim. Semua kepribadian, sikap, dan sifatnya akan terbaca dari cara bagaimana ia bergaul, berbicara, berhubungan dengan orang lain dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda: “mukmin yang paling sempurna imannya, adalah yang paling bagus akhlaknya”. Jadi jelas sudah bahwa urgensi pembenahan akhlak para generasi muda tidak boleh di anggap sepele atau diremehkan begitu saja. Karena boleh jadi banyaknya orang dewasa yang melakukan keburukan hari ini merupakan hasil dari kurangnya pembenahan akhlak sejak usia mudanya (Zannah, 2020).

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan dan ucapkan. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap anak diperlukan cara atau metode yang tepat dalam penyampaiannya. Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan penanaman akhlak pada anak, antara lain metode uswah (keteledanan), riyadah (latihan pembiasaan), mauidhah (nasehat), dan qishah (bercerita) (Nurhalimah, 2023).

Metode uswah (keteladanan) adalah suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru, petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik, melalui pemberian contoh yang baik kepada anak berupa ucapan dan perbuatan. Metode keteladanan ini menjadi metode yang paling tepat dalam pendidikan akhlak, karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka. Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya. Melalui metode ini pula, Rasulullah saw diutus oleh Allah swt menjadi suri teladan yang baik bagi umat manusia. Berbekal akhlak yang mulia itu, beliau saw berhasil dan sukses dalam berdakwah, mendidik dan membimbing umat manusia menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak dan ber peradaban yang tinggi.

Metode riyadah (latihan dan pembiasaan) ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang. Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi peserta didik, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus. Metode pembiasaan ini telah diterapkan oleh Rasulullah saw dalam melakukan sesuatu dengan membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak, seperti etika makan dan minum, berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur. Beliau juga membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak, mereka terbiasa dan mudah melaksanakannya.

Metode Mauidhah (nasihat) ialah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasihat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berguna baginya. Pemberian nasihat dan peringatan hendaknya dengan cara yang mampu menyentuh kalbu serta mampu menggugah peserta didik untuk mengamalkannya. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga anak-anak, sehingga

apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mempraktikkannya dalam kehidupan.

Metode Qishah (bercerita) merupakan metode pembelajaran dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik khususnya peserta didik usia prasekolah. Melalui bercerita akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk, mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka, dan memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreatif peserta didik.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang beriman dan berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadilah: 11).

Pada ayat di atas dengan jelas Allah swt. menginformasikan bahwa Allah memuliakan orang yang beriman dan berilmu. Pendidikan sebagai suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia (Nata, 2013). Menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu ibadah dan sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media mendekatkan umat manusia kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Sukmadinata, 2009: 52). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-Akhlaaq. Bentuk jamak dari kata al-Khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak (Halim, 2000). Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan intisari yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah yang baik. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi merupakan pembawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Apa yang dinyatakan Rasulullah saw. sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan Nabi saw. benar-benar menjadi

panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berakhlak atau berakhlak mulia. Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah Swt. seperti dalam firmanNya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Menurut Ilyas akhlak ada lima macam, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Rasulullah saw., Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak dalam keluarga, Akhlak bermasyarakat, dan Akhlak bernegara (Ilyas, 2007). Sementara menurut Shihab di dalam bukunya Wawasan Alquran membagi akhlak menjadi tiga, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Manusia dan Akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 1996).

Akhlak kepada Allah swt. merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertakarub) secara harmonis dengan pencipta (Al-Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah swt.

Menurut Abuddin Nata (2013), minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah swt. yaitu:

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS.al-Thariq: 4-7);
2. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS. Al-Nahl: 78);
3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS. Al-Jatsiyah: 12-13);
4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra: 70).

Begitu pula ketaatan kepada kedua orang tua menjadi mutlak ketika mereka taat kepada Allah swt.. Namun ketika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah, maka seorang sang anak tidak lagi berkewajiban menaatinya QS. Luqman:14-15. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Alquran sangat luar biasa yang pada akhirnya diharapkan dapat membangun karakter yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya (Nata, 2013).

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang diperintahkan. Atau dengan kata lain tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter Muslim yang taat dan berakhlakul karimah.

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu

akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Para filsuf muslim sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Alquran dan Hadis menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Nata, 2013). Sedangkan metode pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menciptakan kondisi lingkungan fisik dan non fisik yang mendukung program pendidikan karakter. Upaya tersebut dapat dilakukan berupa keteladanan, pembiasaan dan penggunaan reward and punishment serta melakukan sosialisai dan pemantauan secara berkesinambungan (Napitupulu, 2018).

Pembentukan Akhlak Menurut Islam

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq Qur'aniah. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan hadis. Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai pendidikan yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

Alquran merupakan landasan dan sumber ajaran Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat (Ali, 2008).

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (khairun wa syarrun). Inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7-8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"." (QS. al-Kahfi (18): 29).

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim. Hal tersebut seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini

merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya.

Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195) melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya. Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagai landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Halim, M. N. A. (2000). *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Mujayyanah, F., Prasetiya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52-61.
- Napitupulu, D. S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal ITQAN*, 9(1), 67-80.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhalimah, I. (2023, May). Studi Takhrij dan Syarah Hadis tentang Akhlak. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 363-374).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education based on the Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1-8.